

Implementasi *Micro-Reflection* dalam Meningkatkan Kesadaran Belajar Siswa di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu

Marda Herdiana Saputri¹, Ester Permata Sari², Sutrian Efendi³, Kasmantoni⁴,
Andrea Taulani⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: mardaherdianasaputri@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis *micro-reflection* dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang telah diuji validitas isi melalui expert judgment. Reliabilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik yang menunjukkan konsistensi data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *micro-reflection* dilakukan melalui kegiatan refleksi singkat di akhir pembelajaran berupa pertanyaan terstruktur. Kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran belajar siswa yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi kesulitan belajar, memperbaiki kesalahan, serta merencanakan strategi belajar.

Kata Kunci: *Micro-Reflection, Kesadaran Belajar, Pembelajaran MI, Refleksi Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk kemampuan belajar siswa sejak dini. Pada jenjang ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga perlu dibimbing agar mampu memahami, mengelola, dan mengevaluasi proses belajar yang mereka jalani. Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kesadaran belajar atau *learning awareness*. Kesadaran belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk menyadari aktivitas belajarnya, memahami kesulitan yang dihadapi, memilih strategi belajar yang sesuai, serta menilai keberhasilan belajar yang telah dicapai (Siregar, 2021). Kemampuan ini memiliki keterkaitan erat dengan metakognisi, yaitu kemampuan individu dalam memahami dan merefleksikan proses berpikirnya sendiri.

Siswa yang memiliki kesadaran belajar yang baik cenderung mampu mengenali kebutuhan belajarnya secara lebih mandiri. Mereka dapat merencanakan strategi belajar, memantau pemahaman selama proses pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar yang diperoleh. Dengan demikian, kesadaran belajar tidak hanya berhubungan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan kemampuan siswa dalam membangun kemandirian belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan metakognitif mencakup aktivitas merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukan oleh siswa (Marhaendra et al., 2023; Muthmainnah et al., 2024).

Namun, dalam praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, pengembangan kesadaran belajar siswa masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran masih sering didominasi oleh aktivitas guru, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk merefleksikan proses belajar, mengenali kesulitan yang dialami, serta mengevaluasi pemahaman mereka secara mandiri. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menghambat berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami proses belajar yang mereka jalani (Anwar, 2022).

Permasalahan serupa juga ditemukan berdasarkan hasil observasi di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Siswa jarang melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Setelah menyelesaikan satu materi, siswa cenderung langsung berpindah ke materi berikutnya tanpa mengevaluasi pemahaman yang telah diperoleh. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesadaran belajar siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kesadaran belajar dapat berdampak pada kualitas pembelajaran, karena siswa yang belum mampu menyadari proses belajarnya cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, menentukan strategi belajar yang tepat, serta memperbaiki kesalahan dalam proses belajar. Kondisi tersebut berkaitan dengan rendahnya kemampuan metakognitif siswa, terutama dalam aspek perencanaan, pemantauan, dan evaluasi belajar secara mandiri (Cendekia, 2026; Marhaendra et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun kesadaran belajar secara sederhana, terarah, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *micro-reflection*. *Micro-reflection* merupakan kegiatan refleksi singkat yang dilakukan secara rutin, terutama pada akhir pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi kesulitan yang dialami, serta menyadari strategi belajar yang perlu diperbaiki (Fazriah et al., 2024). Refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memahami pengalaman belajarnya secara lebih mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kesadaran terhadap proses belajar yang sedang dijalani (Kusuma, 2023).

Pendekatan *micro-reflection* memiliki keunggulan karena bersifat sederhana, mudah diterapkan, dan tidak membutuhkan waktu yang panjang. Kegiatan refleksi singkat yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa membangun kebiasaan berpikir reflektif dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kesadaran belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *micro-reflection* dalam pembelajaran, menganalisis dampaknya terhadap kesadaran belajar siswa, serta mengidentifikasi kendala yang muncul dalam penerapannya di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata. Pendekatan kualitatif dipilih

karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi *micro-reflection* dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap kesadaran belajar siswa.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan secara objektif dan mendalam pelaksanaan *micro-reflection* di kelas V MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan refleksi singkat dalam pembelajaran, respons siswa terhadap kegiatan refleksi, serta perubahan kesadaran belajar siswa setelah kegiatan tersebut diterapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu, dengan fokus pada pembelajaran di kelas V. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah mulai menerapkan kegiatan refleksi dalam pembelajaran, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Rincian subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Subjek	Jumlah
Kepala sekolah	1
Guru kelas V	1
Siswa kelas V	20
Jumlah	22

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Subjek dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan pembelajaran dan dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan sekolah terhadap kegiatan refleksi pembelajaran. Guru kelas V dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan *micro-reflection*. Sementara itu, siswa kelas V dipilih karena menjadi peserta utama dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan *micro-reflection*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan *micro-reflection* dalam pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, respons siswa terhadap kegiatan refleksi, serta interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas V dan siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, bentuk pelaksanaan *micro-reflection*, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk menggali pengalaman belajar, kemampuan mengenali kesulitan, serta kebiasaan siswa dalam mengevaluasi pemahaman setelah mengikuti pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan refleksi siswa,

rencana pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator kesadaran belajar, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali kesulitan belajar, mengevaluasi pemahaman, dan merencanakan strategi belajar. Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan meminta pertimbangan ahli pendidikan untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan dan fokus penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan implementasi *micro-reflection* dan kesadaran belajar siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola, hubungan, dan temuan penelitian dapat dipahami secara jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara pada tahap awal dan dapat berkembang sesuai dengan temuan lapangan selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Tahap persiapan meliputi penentuan lokasi penelitian, penyusunan instrumen, serta observasi awal. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan subjek penelitian, dan pengumpulan dokumentasi. Tahap analisis data dilakukan dengan mengolah, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi *micro-reflection* dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa kelas V MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Micro Reflection* di MI Ja-Alhaq

Implementasi *micro-reflection* dalam pembelajaran di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu merupakan bagian dari strategi pembelajaran reflektif yang bertujuan untuk melatih siswa memahami, memantau, dan mengevaluasi proses belajar yang mereka jalani. Refleksi dalam konteks pendidikan dipahami sebagai aktivitas berpikir secara sadar terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan, sehingga siswa mampu memperoleh makna dari proses pembelajaran tersebut (Kusuma, 2023). Melalui kegiatan refleksi singkat, siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui materi yang telah dipelajari, tetapi juga dilatih untuk menyadari tingkat pemahaman, kesulitan, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

Pelaksanaan *micro-reflection* di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu dilakukan secara sistematis pada akhir pembelajaran. Guru memberikan beberapa pertanyaan reflektif yang sederhana, tetapi memiliki makna penting dalam membantu siswa mengevaluasi proses belajarnya. Pertanyaan tersebut meliputi: apa yang telah dipelajari, bagian mana yang belum dipahami,

dan langkah apa yang akan dilakukan agar lebih memahami materi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir siswa secara bertahap, terutama dalam mengenali pengalaman belajar, mengidentifikasi kesulitan, dan merencanakan strategi belajar berikutnya.

Kegiatan *micro-reflection* ini berkaitan erat dengan konsep metakognisi, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Metakognisi menjadi aspek penting dalam pembelajaran karena membantu siswa berkembang menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan reflektif. Kemampuan metakognitif mencakup kegiatan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukan siswa (Marhaendra et al., 2023). Dengan demikian, *micro-reflection* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk praktik sederhana untuk menumbuhkan kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan *micro-reflection* pada akhir pembelajaran melalui beberapa langkah. Pertama, guru mengarahkan siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Kedua, guru meminta siswa mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami. Ketiga, siswa diminta menuliskan rencana atau tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki pemahamannya. Jawaban siswa ditulis dalam buku refleksi sebagai bentuk evaluasi diri terhadap proses belajar yang telah berlangsung. Kegiatan ini membantu siswa mengorganisasi pikiran secara lebih sistematis, karena mereka harus menuangkan pemahaman, kesulitan, dan rencana belajar dalam bentuk tulisan.

Selain melatih kemampuan berpikir reflektif, kegiatan *micro-reflection* juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi tertulis siswa. Melalui buku refleksi, siswa belajar menyampaikan pengalaman belajarnya secara sederhana, tetapi terarah. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai memiliki ruang untuk menyampaikan hal-hal yang belum dipahami tanpa harus selalu mengungkapkannya secara lisan di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa *micro-reflection* dapat menjadi media alternatif bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman dan kesulitan belajar mereka.

Interaksi antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi *micro-reflection*. Guru memberikan umpan balik singkat terhadap hasil refleksi siswa, baik berupa penguatan terhadap pemahaman yang sudah benar maupun arahan terhadap bagian yang masih belum dipahami. Umpan balik tersebut membantu siswa merasa diperhatikan dan mendorong mereka untuk lebih serius dalam menuliskan refleksi. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan refleksi membantu guru mengetahui bagian materi yang masih sulit dipahami siswa. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi *micro-reflection* di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kegiatan refleksi sederhana yang dilakukan secara rutin dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran. Kegiatan ini membantu siswa menyadari apa yang telah dipelajari, mengenali kesulitan yang dihadapi, serta merancang langkah perbaikan dalam belajar. Dengan demikian, *micro-reflection* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penutup pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran belajar dan kemampuan metakognitif siswa.

Dampak terhadap Kesadaran Belajar Siswa

Penerapan *micro-reflection* dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran belajar siswa kelas V MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Kesadaran belajar dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memahami proses belajarnya, mengenali kesulitan yang dihadapi, mengevaluasi pemahaman, serta merencanakan langkah perbaikan dalam belajar. Kemampuan tersebut memiliki hubungan erat dengan metakognisi, yaitu kemampuan seseorang dalam memahami, memantau, dan mengendalikan proses berpikirnya sendiri. Metakognisi menjadi aspek penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa berkembang menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan reflektif (Marhaendra et al., 2023).

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa setelah kegiatan *micro-reflection* diterapkan secara rutin, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka memandang proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan hanya menerima penjelasan dari guru mulai menunjukkan sikap yang lebih aktif dan reflektif. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam menyadari bagian materi yang belum dipahami, mengungkapkan kesulitan belajar, serta menunjukkan keinginan untuk memperbaiki pemahaman. Dengan adanya pertanyaan reflektif pada akhir pembelajaran, siswa terdorong untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah mereka lalui.

Dampak pertama yang tampak dari penerapan *micro-reflection* adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali kesulitan belajar. Melalui kegiatan menuliskan refleksi, siswa diberi ruang untuk mengidentifikasi bagian materi yang belum mereka pahami. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 75% siswa mampu menyebutkan kesulitan belajar yang mereka hadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa *micro-reflection* membantu siswa menyadari kondisi belajarnya secara lebih jelas. Kesadaran terhadap kesulitan belajar menjadi langkah awal yang penting agar siswa dapat menentukan tindakan perbaikan yang sesuai.

Dampak kedua terlihat pada meningkatnya kemampuan siswa dalam merencanakan strategi belajar. Siswa tidak hanya menyadari kesulitan yang dihadapi, tetapi juga mulai mampu menentukan langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka perlu membaca kembali materi, bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman, atau belajar ulang di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kontrol terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, *micro-reflection* berperan dalam melatih siswa untuk tidak hanya mengetahui kelemahan dalam belajar, tetapi juga merancang upaya perbaikan secara mandiri.

Dampak ketiga tampak pada meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% siswa mengalami peningkatan partisipasi selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kelas. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran terhadap peran mereka dalam pembelajaran. Mereka tidak lagi hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi mulai berusaha terlibat secara langsung dalam membangun pemahaman.

Selain itu, peningkatan kesadaran belajar juga berdampak pada kepercayaan diri siswa. Siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan tidak ragu untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami. Kegiatan refleksi memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk mengakui hal yang belum dipahami tanpa merasa takut disalahkan. Salah satu siswa menyatakan bahwa melalui kegiatan refleksi, ia menjadi mengetahui bahwa dirinya belum memahami materi dan perlu belajar kembali di rumah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *micro-reflection* membantu siswa melakukan evaluasi diri secara sederhana, tetapi bermakna.

Penerapan *micro-reflection* juga mendorong perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajar yang mereka jalani. Mereka tidak hanya menunggu arahan dari guru, tetapi mulai menyadari bahwa keberhasilan belajar juga bergantung pada usaha mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemandirian belajar, karena siswa mulai memahami pentingnya mengevaluasi pemahaman dan memperbaiki strategi belajar secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan *micro-reflection* memberikan dampak positif terhadap kesadaran belajar siswa. Kegiatan refleksi singkat yang dilakukan secara rutin mampu membantu siswa mengenali kesulitan belajar, mengevaluasi pemahaman, meningkatkan partisipasi, membangun kepercayaan diri, serta merencanakan strategi belajar yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa *micro-reflection* dapat menjadi strategi sederhana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan metakognitif siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Kendala Implementasi

Implementasi *micro-reflection* dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul selama proses pelaksanaan. Kendala tersebut merupakan bagian dari dinamika dalam penerapan strategi pembelajaran baru yang memerlukan proses adaptasi. Kendala yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu yang tersedia dalam pembelajaran seringkali menjadi tantangan dalam penerapan *micro-reflection*. Guru perlu mengatur waktu secara efektif agar kegiatan refleksi tetap dapat dilakukan tanpa mengurangi penyampaian materi. Kendala lainnya adalah siswa yang belum terbiasa melakukan refleksi. Pada tahap awal, siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi apa yang telah dipelajari serta kesulitan yang dihadapi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan refleksi memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Hasanah, 2026). Guru juga memerlukan adaptasi dalam menerapkan *micro-reflection*. Guru perlu memahami bagaimana merancang pertanyaan reflektif yang sesuai dengan kemampuan siswa serta bagaimana memberikan umpan balik yang efektif terhadap hasil refleksi siswa.

Kendala yang muncul menunjukkan bahwa implementasi *micro-reflection* memerlukan proses pembiasaan yang konsisten. Pembiasaan ini akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan refleksi serta membantu guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran cenderung menurun seiring dengan penerapan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, di mana siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam melakukan refleksi dan guru semakin terbiasa dalam mengelola kegiatan pembelajaran reflektif, terdapat kendala dalam implementasi *micro-reflection* dapat diatasi melalui pembiasaan dan pengembangan kompetensi guru. Selama proses pelaksanaan, kendala yang muncul meliputi

keterbatasan waktu, kurangnya kebiasaan siswa dalam melakukan refleksi, serta guru yang masih menyesuaikan diri dalam menerapkan metode tersebut. Kendala-kendala tersebut dapat diminimalisir melalui proses pembiasaan secara bertahap sehingga pelaksanaan refleksi menjadi lebih optimal (Hidayati, 2022; Sari et al., 2023; Wulandari, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *micro-reflection* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran belajar siswa. Kesadaran belajar menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana siswa menjalani proses belajar itu sendiri. Siswa yang memiliki kesadaran belajar yang baik cenderung lebih mampu memahami tujuan pembelajaran, memonitor perkembangan belajarnya, serta melakukan perbaikan secara mandiri ketika mengalami kesulitan.

Kesadaran belajar memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan metakognitif. Metakognisi mengacu pada kemampuan individu untuk “berpikir tentang berpikir”, yaitu bagaimana seseorang memahami proses kognitif yang dialaminya. Dalam pembelajaran, metakognisi membantu siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar yang digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Maulana (2026), siswa dengan kemampuan metakognitif yang baik akan lebih mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri dan efektif.

Penerapan *micro-reflection* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Kegiatan refleksi yang dilakukan secara singkat namun konsisten di akhir pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk meninjau kembali pengalaman belajarnya. Melalui pertanyaan reflektif yang sederhana, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi apa yang telah dipelajari, apa yang belum dipahami, serta langkah yang akan dilakukan selanjutnya. Proses ini membantu siswa membangun kesadaran secara bertahap terhadap proses belajar yang mereka jalani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismayanti et al (2020). yang menyatakan bahwa kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran mampu membantu siswa mengevaluasi pemahaman, meninjau pengalaman belajar, serta meningkatkan kesadaran terhadap proses belajar yang telah dilakukan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan *micro-reflection* di akhir pembelajaran melalui langkah-langkah yang sistematis, yaitu memberikan tiga pertanyaan refleksi kepada siswa, meminta siswa menuliskan jawaban pada buku refleksi, serta memberikan umpan balik singkat. Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan ini, di mana guru menyatakan bahwa melalui kegiatan refleksi, ia dapat mengetahui bagian materi yang belum dipahami oleh siswa. *Micro-reflection* tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga membantu guru dalam mengevaluasi pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu mengenali kesulitan belajar yang mereka alami dari data yang memperoleh menunjukkan bahwa 75% siswa mampu menyebutkan bagian materi yang belum dipahami. Kemampuan ini merupakan indikator awal berkembangnya kesadaran belajar, karena siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi mulai mampu melakukan refleksi terhadap pemahamannya sendiri. Peningkatan kesadaran belajar juga terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Sebanyak 65% siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, seperti lebih aktif

bertanya dan terlibat dalam diskusi. Siswa mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keterlibatan yang lebih baik dalam pembelajaran.

Siswa juga mulai mampu merencanakan strategi belajar yang lebih baik setelah melakukan refleksi. Mereka menyadari perlunya melakukan tindakan lanjutan, seperti belajar kembali di rumah, membaca ulang materi, berdiskusi dengan teman, atau bertanya langsung kepada guru ketika menemui kesulitan. Hasil tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yang menyatakan bahwa ia menjadi mengetahui bahwa dirinya belum memahami materi dan perlu belajar kembali di rumah. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kontrol terhadap proses belajarnya, di mana mereka tidak hanya menunggu penjelasan dari guru, tetapi juga berinisiatif untuk mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi. Siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam belajar serta kesadaran untuk terus meningkatkan pemahaman mereka secara berkelanjutan.

Kegiatan *micro-reflection* juga berperan dalam mengembangkan kemampuan evaluasi diri siswa. Evaluasi diri merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Melalui kegiatan refleksi yang dilakukan secara rutin, siswa dilatih untuk menilai sejauh mana pemahaman yang telah dicapai serta mengidentifikasi bagian yang masih perlu diperbaiki. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Susilo et al. (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan refleksi melalui jurnal belajar dapat membantu siswa dalam memahami kesulitan yang dialami serta menjadi sarana evaluasi diri untuk memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan.

Dengan adanya pembiasaan refleksi, siswa menjadi lebih jujur dalam menilai kemampuan dirinya dan terdorong untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus. Kegiatan ini juga membantu siswa dalam membangun sikap tanggung jawab terhadap hasil belajar yang diperoleh, sehingga siswa tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai, tetapi juga pada proses belajar yang dilalui.

Interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan refleksi turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran belajar. Guru memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami hasil refleksi dan memberikan arahan untuk perbaikan. Umpan balik tersebut tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam belajar sehingga menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan bermakna bagi siswa, karena terjadi komunikasi dua arah yang mendukung proses belajar. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa menjadi lebih positif, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami dan lebih terbuka dalam proses pembelajaran..

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, siswa yang belum terbiasa melakukan refleksi, serta guru yang masih perlu beradaptasi dengan metode ini. Keterbatasan waktu seringkali menjadi tantangan karena guru harus menyesuaikan kegiatan refleksi dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Siswa yang belum terbiasa melakukan refleksi cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari maupun kendala yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Guru juga membutuhkan waktu untuk memahami dan menerapkan strategi *micro-reflection* secara efektif agar kegiatan yang dilakukan benar-benar bermakna bagi siswa.

Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap sehingga pelaksanaan *micro-reflection* dapat berjalan lebih optimal. Guru dapat memulai dengan memberikan panduan atau pertanyaan sederhana yang membantu siswa dalam melakukan refleksi, sehingga siswa tidak merasa kesulitan atau bingung. Seiring berjalannya waktu, siswa akan menjadi lebih terbiasa dan mampu melakukan refleksi secara mandiri. Guru juga dapat melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap pelaksanaan kegiatan refleksi agar semakin sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dengan adanya upaya yang konsisten dan berkelanjutan, hambatan-hambatan tersebut diharapkan dapat diminimalkan, sehingga *micro-reflection* dapat diterapkan secara efektif dan memberikan manfaat yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Penerapan *micro-reflection* juga memberikan dampak positif terhadap aspek afektif siswa, seperti meningkatnya motivasi belajar dan kepercayaan diri. Ketika siswa mampu mengidentifikasi apa yang telah mereka pahami dan menyadari adanya perkembangan dalam belajar, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Siswa menjadi lebih yakin terhadap kemampuannya sendiri dan lebih termotivasi untuk terus belajar. Motivasi yang tumbuh dari dalam diri siswa ini menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna. Penelitian ini relevan dengan penelitian Eni Riptyawati (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan refleksi diri dapat menumbuhkan kepercayaan diri, sikap jujur, serta tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

Micro-reflection dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang sederhana namun efektif untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Kegiatan ini tidak memerlukan waktu yang lama maupun media yang kompleks, tetapi mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas proses dan hasil belajar. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan refleksi secara konsisten dalam pembelajaran agar siswa terbiasa untuk berpikir reflektif, mandiri, dan memiliki kesadaran belajar yang tinggi sebagai bekal dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *micro-reflection* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa. Melalui kegiatan refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa tidak hanya mampu memahami apa yang telah dipelajari, tetapi juga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap cara belajar yang mereka gunakan serta menumbuhkan kemampuan metakognitif yang berperan penting dalam keberhasilan belajar. Kegiatan *micro-reflection* juga berkontribusi dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat karena diberikan ruang untuk berpikir, mengevaluasi, dan mengungkapkan pendapatnya terkait pembelajaran yang telah berlangsung. Keaktifan ini tidak hanya terlihat dari partisipasi dalam kegiatan kelas, tetapi juga dari kesediaan siswa untuk memperbaiki kesalahan dan mencoba strategi belajar yang lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *micro-reflection* di MI Ja-Alhaq Kota Bengkulu mampu meningkatkan kesadaran belajar siswa secara signifikan. Kesadaran belajar yang meningkat terlihat dari kemampuan siswa dalam

mengenali kesulitan belajar, mengevaluasi pemahaman, serta merencanakan strategi belajar. Penerapan micro-reflection yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, reflektif, serta memiliki kesadaran terhadap proses belajar yang mereka jalani. Kegiatan refleksi yang sederhana namun dilakukan secara konsisten mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan metakognitif. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk mengelola proses belajar secara mandiri. Micro-reflection juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Micro-reflection dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran inovatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penerapan yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki kesadaran belajar yang tinggi serta mampu mengelola proses belajar secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2026). Studi Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa Sekolah Dasar. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 3(1), 35-48.
- Anwar, C. (2022). Strategi pembelajaran reflektif dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Fazriah, H., Putra, A. P., & Rezeki, A. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada materi ekosistem. *Journal of Bio-Creaducation*, 1(1), 15-27.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hasanah, U. (2026). Peran Guru Pai Dalam Membangun Budaya Literasi Religius Peserta Didik. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 7(1).
- Hidayati, I. W., Azura, N., & Noviyanti, S. (2022). Strategi pembelajaran aktif pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 216-221.
- Ismayanti, I., Arsyad, M., & Marisda, D. H. (2020). *Penerapan strategi refleksi pada akhir pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida*. Karst: Jurnal Pendidikan Fisika dan Terapannya.
- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 413-420.
- Marhaendra, G. Y., Keliat, N. R., & Tapilouw, M. C. (2023). Profil kesadaran metakognitif siswa SMA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(3), 288-295.
- Muthmainnah, T. A., Ariya, A. A., & Adnan, A. (2024). *Konsep Dasar Metakognisi dalam Proses Pembelajaran*. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7 (12), 13549–13556.
- Prisilia, S. R., Riyadi, A. R., & Maulidah, N. (2025). Eksplorasi Praktik Reflektif Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 230-239.

- Riptyawati, E. (2016). Upaya menumbuhkan karakter IPA melalui refleksi penilaian diri peserta didik pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Bandungan Tahun Pelajaran 2014/2015. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 6(1), 25-34.
- Saputra, H. (2024). Kesadaran belajar siswa dalam perspektif metakognitif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Setiawan, D., & Dan, M. S. (2022). *Ilmu pengetahuan sosial dalam perspektif etnopedagogi*. Prenada Media.
- Siregar, E. S. (2019). The Influence Of Learning Awareness And Cognitive Ability On Student Achievement. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 1-13.
- Sianturi, C. L., & Saragih, S. (2025). Transformasi Kesadaran Pedagogik Mahasiswa PGSD melalui Evaluasi Diri Berbasis Video dan Flipped Classroom dalam Praktik Microteaching: Transformation of Pedagogical Awareness of Elementary School Teacher Education Students through Video-Based Self-Evaluation and Flipped Classroom in Microteaching Practice. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(03), 1425-1440.
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., Yuningsih, Y., Burhanuddin, M. A., & Wahab, A. (2022). Jurnal Belajar Sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 116-122.
- Sutrisno, S., Cahyono, H., & Asmaroini, A. P. (2025). Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1).